

PERAN PEREMPUAN PENGRAJIN KAIN TENUN DALAM KETAHANAN EKONOMI KELUARGA PADA MASA COVID-19 DI DESA WASUEMBA, WABULA, KABUPATEN BUTON

**Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Politik,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin**

Kuflia Muak Hara, April Lidya Wanti
kuflia@unidayanu.ac.id , aprilw@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the role of women weavers in the economic resilience of families during the COVID-19 pandemic in Wasuemba Village, Wabula District, Buton Regency. This study employs a qualitative research approach and utilizes primary and secondary data sources. The research is conducted in Wasuemba Village, Wabula District, Buton Regency. Four informants were selected, and data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings of this study reveal that the role of women weavers in the economic resilience of families during the COVID-19 pandemic in Wasuemba Village, Wabula District, Buton Regency primarily revolves around activities in the real sector of the economy, involving the direct sale of goods or services to end consumers and focusing on the individual or household needs. In comparison to the weaving production, which is more inclined towards cottage industry and tertiary needs, the real sector is more relevant in meeting the daily needs during times of significant restrictions on economic mobility.

Keywords: *COVID-19, Economic Resilience, Family Resilience, Textile Weavers*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan peran perempuan pengrajin kain tenun dalam ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi covid-19 di Desa Wasuemba Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Lokasi penelitian ini di Desa Wasuemba Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Informan yang di ambil 4 orang dan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Perempuan Pengrajin Kain Tenun Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wasuemba Kecamatan Wabula Kabupaten Buton yaitu lebih ke arah jenis - jenis aktifitas sektor ekonomi rill, atau sektor yang melibatkan penjualan barang atau jasa langsung kepada konsumen akhir dan berfokus pada kebutuhan individu atau rumah tangga. Dibandingkan dengan produksi tenun yang lebih ke industri rumahan dan kebutuhan tersier, sektor rill lebih relevan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di masa pembatasan besar - besaran mobilitas ekonomi.

Kata Kunci : Covid-19, Ketahanan Ekonomi, Ketahanan Keluarga, Pengrajin Tenun.

PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami peran yang perempuan pengrajin kain tenun dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga di tengah masa pandemi. Akibat COVID-19, aktivitas produksi mengalami hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konkret dari pandemi COVID-19 terhadap peran perempuan pengrajin kain tenun dan bagaimana mereka menghadapi tantangan

tersebut dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga dengan menggunakan analisis gender.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang luas terhadap sektor industri, termasuk sektor industri rumahan (*Home Industry*). Kebijakan pembatasan sosial dan *lockdown* menyebabkan penurunan permintaan produk dan layanan, mengganggu rantai pasokan, dan membatasi akses ke sumber daya dan pelanggan (Aday & Aday, 2020). Hal ini terjadi juga pada industri kain tenun dimana banyak pengrajin rumahan menghadapi tantangan serius selama masa ini. Pembatasan sosial dan penutupan toko fisik menghambat akses mereka ke pasar dan mengurangi permintaan terhadap produk kain tenun.

Terdapat beberapa proses produksi industri kain tenun diantaranya melibatkan berbagai mulai dari pengrajin, industri mikro yang memproses kain tenun pengrajin mejadi bahan baku, dan berakhir di industri tekstil yang memproduksi jenis – jenis barang jadi. Penelitian ini fokus pada pengrajin yang menghadapi dampak Covid-19. Pengrajin tenun memiliki ciri khas dalam prosesnya, dimana mereka menggunakan mesin tenun tradisional atau modern untuk merajut benang menjadi kain.

Pada dua tahun awal Covid-19 (2019-2020), terjadi penurunan signifikan permintaan ekspor senilai 464.974,27 Dolar AS (BPS, 2019c, 2020a) , dibandingkan dengan nilai ekspor sebesar 1.237.415,21 Dolar AS pada tahun 2018-2019 (BPS, 2018). elama masa Covid-19, pengrajin mengalami kesulitan yang berdampak langsung pada pendapatan

mereka dan berpotensi mengancam kelangsungan usaha akibat penurunan omset. Terutama di Toraja, terjadi penurunan omset yang sangat ekstrem dalam industri kain tenun. Pendapatan Tenun Toraja sebelum Covid-19 mencapai 1.159.100.000 Rupiah, namun saat awal Covid-19, pendapatan turun drastis menjadi 334.500.000 Rupiah, dengan selisih penurunan sebesar 824.600.000 Rupiah atau 71% dari pendapatan sebelumnya (Matasik et al., 2022). Selain itu, pelaku usaha mikro dan kecil dalam industri kain tenun termasuk yang paling banyak ketiga di Indonesia (12,41%), yang mengubah jenis komoditi atau beralih usaha (BPS, 2020b). Mereka adalah pelaku usaha yang berusaha untuk tetap memproduksi dalam situasi Covid-19, namun menghadapi ancaman gulung tikar.

Data-data tersebut secara umum menunjukkan bahwa Covid-19 benar-benar mengancam berbagai jenis industri mikro dan kecil. Di sisi lain, perlu diketahui bahwa daerah Sulawesi Tenggara tidak termasuk produsen besar kain tenun. Menurut BPS, jumlah Desa/Kelurahan yang memiliki industri mikro kecil dalam usaha kain tenun hanya berada di urutan ke-24 (436 desa/kelurahan) dari 34 provinsi penghasil tenun (BPS, 2019b) dan Kabupaten Buton hanya memiliki 7 Desa/Kelurahan produsen kecil (BPS, 2019a).

Menyoroti data tentang bagaimana para pengrajin beradaptasi dengan situasi Covid-19, perhatian utama dalam pengantar ini adalah mengalihkan jenis produksi mereka. Di Desa Wasuemba, terdapat 3

kelompok yang terdiri dari 16 pengrajin tenun, semuanya diperankan oleh perempuan (Wasuemba, 2022).

Penelitian ini kemudian menggunakan analisis gender untuk menjelaskan peran perempuan pengrajin kain tenun Desa Wasuemba, Kabupaten Buton dalam menghadapi ketahanan ekonomi keluarga selama masa Covid-19. Konsep-konsep kunci dalam analisis gender, seperti diferensiasi gender, konstruksi sosial, peran, serta pemberdayaan perempuan, memberikan gambaran tentang posisi sentral ketahanan keluarga dalam arena produksi yang diperankan oleh perempuan pengrajin tenun Desa Wasuemba.

Namun, pada saat yang sama, pilihan ruang produksi perempuan sebagai pengrajin tenun mencerminkan bias gender dan stereotipe yang melekat pada jenis pekerjaan untuk perempuan. Paradoksnya, jenis produksi alternatif yang dipilih oleh perempuan pengrajin kain tenun, seperti sektor riil dan bersifat domestik, sebenarnya merupakan kebutuhan primer dan mampu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga mereka. Dengan kata lain, Covid-19 memaksa perempuan pengrajin kain tenun untuk memilih ruang produksi alternatif dan mematahkan stereotipe bahwa jenis pekerjaan domestik adalah aktivitas utama dalam memenuhi kebutuhan primer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Kualitatif dalam penelitian adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia melalui penelitian mendalam, pemahaman konteks, dan interpretasi data kualitatif (Merriam & Tisdell, 2015). Jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami kasus secara mendalam dan memeriksa aspek-aspek yang kompleks yang diamati dan pengaruh interaksi yang mempengaruhi kasus tersebut (Yin, 2009). Data yang dikumpulkan dalam studi kasus kualitatif biasanya berupa teks, kutipan, narasi, atau catatan lapangan yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif seperti analisis tematik dan analisis naratif (Yin, 2009).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan oleh peneliti. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, bahan bacaan, dan karya ilmiah terkait dengan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan akses internet. Selain itu, penelitian lapangan juga dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan (observasi dan wawancara).

PEMBAHASAN

Dampak Covid-19 terhadap Pekerja Tenun di Desa Wasuemba

Dampak Covid-19 terhadap pekerja tenun di Desa Wasuemba mencakup beberapa aspek yang signifikan. Terdapat dampak terhadap aksesibilitas bahan tenun. Covid-19 memaksa pemerintah di berbagai negara melakukan pembatasan aktivitas sosial dan berdampak pada pergerakan rantai pasokan bahan baku untuk kebutuhan produksi para produsen di berbagai jenis industri (Pujawan & Bah, 2022). Hal ini terjadi juga pada para pekerja tenun mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku yang diperlukan untuk produksi. Sehingga, Covid-19 menyebabkan penurunan penghasilan bagi pekerja tenun.

Dengan adanya pembatasan sosial dan penurunan permintaan, banyak pesanan produsen industri tekstil terhenti atau berkurang drastis. Para pekerja tenun mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Penurunan permintaan juga mengakibatkan penurunan produksi kain tenun di Desa Wasuemba.

Bahan utama dalam penenunan kain adalah benang dan pewarna. Untuk satu gulung seharga Rp. 86.000 – Rp. 140.000 dengan variasi jenis benang. Bahan kedua tidak lagi digunakan untuk bahan tenun, karena pengrajin sudah menggunakan benang berwarna. Untuk memproduksi satu lembar kain tenun dengan dibutuhkan 3 – 4 gulung benang dengan ukuran 2 meter. Dalam satu bulan pengrajin dapat memproduksi permintaan 20 – 30 lembar kain tenun mentah. Harga

kain tenun mentah dengan ukuran 2 meter, Rp.150.000 – Rp.230.000 (Wamilu, 2022; Waosi, 2022; Wasarwia, 2022).

Jadi, pengrajin tenun bisa memperoleh Rp. 3.000.000 – Rp. 4.500.000 atau Rp. 4.600.000 – Rp. 6.900.000 dalam satu bulan. Produksi ini dilakukan oleh per orang, karena pengrajin tenun di Waseumba tidak dilakukan secara berkelompok atau memiliki pekerja buruh layaknya industri – industri besar. Era Pandemi membuat permintaan menurun dan memaksa pengrajin untuk mengurangi produksi tenun. sebelumnya, kisaran 20 – 30 lembar, kini hanya 10 lembar, kadang tidak sama sekali dalam satu bulan (Wamilu, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, perempuan merupakan kelompok yang paling terdampak dalam industri tenun. Banyak perempuan yang pekerja tenun di Desa Wasuempa sebagai mata pencaharian utama. Mereka menghadapi risiko yang lebih tinggi terkait dengan ketidakpastian ekonomi, penurunan pendapatan, dan kerentanan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, selain peran kepala rumah tangga. Rata – rata jenis pekerjaan para kepala rumah tangga di Desa Wasuempa terdiri dari Petani, Pedagang, Nelayan, dan PNS (Waseumba, 2022).

Dalam konteks ini, perempuan pengrajin tenun di Desa Wasuempa menghadapi risiko yang lebih besar terkait dengan ketidakpastian ekonomi, penurunan pendapatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri dan keluarga. Dampak ini dapat

memperburuk ketimpangan gender yang sudah ada sebelum pandemi dan menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rentan secara ekonomi dan sosial.

Pertama, Beban ganda dan dampak Covid-19. Peran pengrajin tidak hanya bertanggung jawab dalam produksi kain tenun, tetapi juga memikul peran tradisional sebagai perawat keluarga dan pemegang tanggung jawab domestik. Dari 16 orang pengrajin tenun semuanya dilakukan secara individu, dimana profil kepala rumah tangga mereka rata – rata sebagai petani, nelayan dan pedagang, dan hanya satu orang yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil serta satu orang perangkat desa (Waseumba, 2022).

Dalam kondisi pandemi Covid-19, beban ganda yang dialami perempuan menjadi semakin kompleks dan meningkat. Mereka harus mengimbangi upaya mencari alternatif ekonomi dengan tugas domestik yang meningkat, seperti merawat keluarga, dan mengurus rumah tangga. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pengrajin perempuan berkerja di sektor lain seperti menjual ikan, membuat anyaman dari daun nipa (Panasa), menjual hasil – hasil laut lainnya, menjual hasil – hasil kebun, membuat minyak dari ekstrak kelapa tua (Waosi, 2022; Wasarwia, 2022).

Dalam analisis konstruksi sosial gender dari jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh perempuan pengrajin tenun dalam

menghadapi Covid-19, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan konstruksi sosial gender dan potensi bias gender.

Konstruksi sosial gender dalam masyarakat dapat mempengaruhi persepsi dan pembagian peran yang dianggap sesuai bagi pria dan perempuan. Dalam konteks ini, jenis pekerjaan alternatif seperti menjual hasil-hasil laut, menjual ikan, membuat anyaman dari daun nipa, atau membuat minyak dari sari kelapa tua mungkin dianggap sebagai pekerjaan yang lebih cocok atau diidentifikasi secara tradisional sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Konstruksi sosial ini dapat membatasi perempuan pengrajin tenun dalam mengambil bagian dalam pekerjaan alternatif lain yang dianggap "lebih sesuai" bagi pria. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran gender yang dapat membatasi akses dan pilihan bagi perempuan dalam mengatasi dampak Covid-19.

Potensi adanya bias gender dalam jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh perempuan pengrajin tenun dalam menghadapi Covid-19 dapat terlihat dari persepsi dan penilaian yang mungkin terjadi terhadap pekerjaan tersebut. Meskipun pekerjaan alternatif tersebut dapat memberikan peluang baru bagi perempuan pengrajin tenun, ada kemungkinan bahwa nilai dan penghargaan terhadap pekerjaan tersebut dianggap lebih rendah atau kurang dihargai dibandingkan dengan pekerjaan yang dianggap "lebih maskulin". Bias gender dapat mempengaruhi kesempatan perempuan untuk mendapatkan pengakuan, upah yang adil, dan kesetaraan dalam pekerjaan alternatif yang mereka jalani.

Dalam keseluruhan, konstruksi sosial gender dalam masyarakat dan potensi bias gender dapat mempengaruhi jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh perempuan pengrajin tenun dalam menghadapi Covid-19. Penting untuk mengakui pentingnya kesetaraan gender dan mendorong pengakuan yang adil terhadap kontribusi perempuan dalam pekerjaan alternatif, serta mengatasi stereotipe dan pembatasan peran gender yang dapat mempengaruhi akses dan kesempatan bagi perempuan pengrajin tenun.

Kedua, analisis stereotipe. Perempuan pengrajin tenun dihadapkan pada berbagai stereotipe yang dapat mempengaruhi posisi dan pengakuan mereka dalam industri tenun. Stereotipe gender menggambarkan perempuan sebagai pekerja rumahan yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, sementara pria dianggap lebih cocok untuk peran ekonomi yang dominan (Fakih, 2008). Stereotipe ini dapat menghambat pengakuan dan penghargaan terhadap keterampilan, kerja keras, dan kontribusi perempuan dalam produksi kain tenun. Dalam situasi pandemi Covid-19, stereotipe gender tersebut dapat memperkuat ketidaksetaraan dan menghalangi perempuan pengrajin tenun untuk mencari alternatif ekonomi yang lebih baik.

Ketiga, Konstruksi Sosial. Mengacu pada proses sosial yang membentuk keyakinan, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Konstruksi sosial juga mempengaruhi pembagian peran, tanggung jawab, dan posisi pria dan perempuan dalam konteks sosial dan ekonomi (Fakih, 2008). Konstruksi sosial tentang peran perempuan

sebagai pengrajin tenun dapat dipengaruhi oleh konstruksi gender yang telah berkembang dalam masyarakat.

Dalam banyak budaya, perempuan sering kali dianggap lebih cocok untuk pekerjaan yang terkait dengan keterampilan halus, seperti menenun, merajut, atau menjahit. Konstruksi sosial ini menciptakan stereotipe bahwa perempuan memiliki keahlian alami dalam pekerjaan tersebut dan menempatkan mereka dalam peran yang terbatas (Fakih, 2008) misalnya sebagai pengrajin tenun.

Konstruksi gender ini dapat menghasilkan beban ganda bagi pengrajin, karena mereka harus mengimbangi tugas domestik dengan produksi kain tenun. Faktanya, meskipun memperoleh pekerjaan alternatif namun pekerjaan tenun tidak berhenti selama pandemi covid-19 (Waosi, 2022).

Kesimpulan pembahasan ini adalah Konstruksi sosial gender dan potensi bias gender memainkan peran dalam jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh perempuan pengrajin tenun. Pembagian peran gender yang terbatas dapat membatasi akses dan pilihan perempuan dalam menghadapi dampak Covid-19, sementara nilai dan penghargaan terhadap pekerjaan alternatif tersebut mungkin rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang dianggap “lebih maskulin”. Penting untuk mengakui kesetaraan gender, mengatasi stereotipe, dan mengurangi pembatasan peran gender untuk memastikan pengakuan yang adil dan

kesempatan yang setara bagi perempuan pengrajin tenun dalam menghadapi pandemi.

Analisis Gender : Peran Perempuan Tenun Wasumba dan Ketahanan Ekonomi Pada Masa Pandemi

Melalui analisis gender perempuan pengrajin kain tenun di Desa Wasumba, selama Pandemi Covid-19, kita dapat memperluas pemahaman tentang peran dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam konteks sosial dan ekonomi serta upaya mereka dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga. Beberapa konsep kunci dalam analisis gender, seperti diferensiasi gender, konstruksi sosial dan peran serta pemberdayaan perempuan, membantu memberikan gambaran dinamika yang terjadi. Berikut adalah analisis gender terkait dengan kasus tersebut.

Pertama, diferensiasi gender. Dalam masyarakat patriarki terdapat diferensiasi gender yang terlihat dalam pembagian peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan sebagai tatanan sosial yang “dianggap” ideal (Gondal, 2015). Dalam analisis gender, disadari bahwa diferensiasi gender, konstruksi sosial, dan stereotip saling terkait dan mempengaruhi pembagian kerja (Chancer & Watkins, 2006). Stereotip gender yang berkembang dalam masyarakat cenderung mempengaruhi persepsi individu dan pengambilan

keputusan terkait pilihan arena produksi dan kesempatan dalam dunia kerja (Lorber & Farrell, 1991). Konstruksi sosial yang mempromosikan perbedaan dalam peran dan tanggung jawab gender juga mempengaruhi bagaimana pekerjaan diatribusikan kepada laki-laki dan perempuan (Chancer & Watkins, 2006; Saltzman Chafetz, 2006). Dalam analisis gender, tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi stereotip dan konstruksi sosial yang menyebabkan diferensiasi gender dalam pembagian kerja.

Analisis gender dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan melibatkan pemahaman tentang bagaimana perempuan seringkali dianggap sebagai “second sex” atau gender yang sekunder dalam hierarki gender yang didominasi oleh laki-laki. Ini menyoroti bahwa perempuan sering menghadapi hambatan dan diskriminasi dalam dunia kerja, seperti kesenjangan pendapatan, kesulitan dalam mencapai posisi kepemimpinan, dan keterbatasan akses ke peluang pengembangan karir yang setara (Beauvoir, 2011). Analisis ini menekankan struktur kekuasaan dan patriarki yang mendasari diferensiasi gender dalam pembagian kerja.

Di Buton, pengrajin tenun secara dominan dilakukan oleh perempuan, termasuk di Wasuemba, semua pengrajin adalah perempuan. Selain itu, tradisi dan keterampilan dalam kerajinan tenun sering kali diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Buton dan berperan sebagai penjaga tradisi dan penjaga pengetahuan yang terkait dengan kerajinan tenun ini (Kudus & Slamet, 2020). Secara

bersamaan, konstruksi peranan perempuan dalam arena produksi kerajinan merupakan konstruksi sosial terhadap kanalisasi perempuan pada pekerjaan yang dianggap memungkinkan perempuan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan tugas rumah tangga. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi perempuan dalam mengatur waktu dan tempat kerja sesuai dengan perannya sebagai “Ibu”.

Meskipun pendapat diatas terkesan bias gender, faktanya pengrajin kain tenun perempuan di Desa Wasuempa memainkan peran yang penting dalam arena produksi karena beberapa alasan. Sebelum Covid-19 melanda, kain tenun mampu menjadi pondasi ekonomi keluarga para pengrajin baik untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan pendidikan anak (Waosi, 2022). Selain itu mereka memainkan peran memainkan di ruang produksi di masa Covid-19, dengan jenis – jenis pekerjaan yang disebutkan sebelumnya, merupakan kebutuhan primer yang dikonsumsi langsung oleh masyarakat dan sangat vital dalam kondisi pembatasan sosial skala besar. Meskipun kegiatan tersebut terkait dengan aktivitas domestik yang sering kali dianggap sebagai peran perempuan, namun mereka mampu membuktikan kemampuan dan kontribusi mereka dalam memenuhi kebutuhan primer dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan domestik sebenarnya dapat memiliki implikasi yang lebih luas dan mengarahkan pertanyaan kritis tentang mengapa pekerjaan ini sering kali

diklasifikasikan secara tradisional sebagai pekerjaan yang cocok untuk perempuan.

Dalam situasi yang menuntut adaptasi dan inovasi, perempuan pengrajin tenun telah membuktikan kemampuan dan kontribusi mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi, mempertahankan mata pencaharian, dan memenuhi kebutuhan primer keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa pekerjaan domestik dapat menjadi sumber potensial untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan yang terbatas pada lingkup domestik. Bahkan penting untuk mengkritisi dan melampaui konstruksi stereotip yang mengasosiasikan pekerjaan domestik dengan perempuan secara eksklusif. Dengan mengakui nilai ekonomi dan kontribusi perempuan dalam pekerjaan domestik yang diarahkan pada transaksi jual beli, kita dapat mendorong pemberdayaan perempuan dalam berbagai sektor ekonomi dan mengurangi pembatasan gender dalam pemilihan dan pengembangan karir.

Kedua, konstruksi sosial dan stereotipe. Konstruksi sosial tentang peran gender dan stereotipe memainkan peran dalam menentukan jenis pekerjaan yang dianggap cocok untuk laki-laki dan perempuan. Di kasus ini, pekerjaan pengrajin kain tenun sering dianggap sebagai pekerjaan yang sesuai dengan perempuan berdasarkan stereotipe gender yang melekat. Memang kerajinan tenun identik dengan skill turun temurun yang diperoleh dan diajarkan dengan metode

tradisional di suku Buton serta melekat dengan aktivitas perempuan di rumah.

Ketiga, pemberdayaan perempuan. Melalui pilihan ruang produksi alternatif yang mereka ambil, perempuan pengrajin kain tenun menggambarkan pemberdayaan perempuan dalam konteks ekonomi keluarga. Dengan berperan sebagai pengrajin kain tenun dan terlibat dalam sektor riil dan domestik, mereka mampu memenuhi kebutuhan primer keluarga dan memperkuat ketahanan ekonomi mereka. Pemberdayaan perempuan dalam hal ini melibatkan kemandirian ekonomi, pengambilan keputusan, dan kontribusi mereka dalam mencapai kesejahteraan keluarga.

Paradoks yang muncul dalam kasus ini adalah bagaimana perempuan pengrajin kain tenun menghadapi stereotipe gender yang melekat pada jenis pekerjaan domestik, namun pada saat yang sama mampu memilih ruang produksi alternatif yang efektif dalam memenuhi kebutuhan primer keluarga dan meningkatkan ketahanan ekonomi. Pandemi Covid-19 memaksa mereka untuk mengeksplorasi dan memilih pilihan ruang produksi yang mungkin sebelumnya terbatas oleh stereotipe gender.

Analisis gender ini menyoroti pentingnya mengatasi bias gender dan stereotipe dalam memandang jenis pekerjaan domestik serta memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi yang memperkuat ketahanan

ekonomi keluarga. Penguatan pemberdayaan perempuan, akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang, serta peningkatan kesadaran akan peran perempuan dalam ekonomi keluarga dapat menjadi langkah-langkah penting dalam mengatasi paradoks dan mencapai kesetaraan gender dalam konteks sosial dan ekonomi.

KESIMPULAN

Perempuan pengrajin kain tenun di Desa Wasuemba, Kabupaten Buton, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga selama pandemi Covid-19. Mereka mengalami dampak signifikan akibat pembatasan sosial dan penurunan permintaan produk kain tenun. Namun, mereka berhasil beradaptasi dengan mengalihkan jenis produksi mereka ke sektor rill yang lebih relevan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun terdapat bias gender dan stereotipe terkait jenis pekerjaan perempuan, produksi kain tenun sektor rill ternyata mampu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga mereka. Dalam situasi yang sulit ini, perempuan pengrajin kain tenun di Desa Wasuemba menunjukkan ketangguhan dan kreativitas mereka untuk tetap bertahan.

Dampak pandemi Covid-19 juga terlihat dalam aksesibilitas bahan tenun bagi pekerja tenun di Desa Wasuemba. Pembatasan aktivitas sosial menghambat pergerakan rantai pasokan bahan baku, sehingga

mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan yang diperlukan untuk produksi kain tenun. Penurunan permintaan juga mengakibatkan penurunan pendapatan bagi pekerja tenun tersebut. Dalam hal ini, perempuan merupakan kelompok yang paling terdampak, karena banyak dari mereka yang menggantungkan hidup dari pekerjaan sebagai pengrajin kain tenun. Dampak ini dapat memperburuk ketimpangan gender yang sudah ada sebelum pandemi dan meningkatkan kerentanan perempuan secara ekonomi dan sosial. Selain harus menghadapi beban ganda sebagai pekerja dan pemegang tanggung jawab domestik, perempuan pengrajin juga harus mencari alternatif ekonomi dan mengatasi tugas domestik yang meningkat. Meskipun menghadapi tantangan yang besar, perempuan pengrajin kain tenun di Desa Wasuemba tetap gigih dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aday, S., & Aday, M. S. (2020). Impact of COVID-19 on the food supply chain. *Food Quality and Safety*, 4(4), 167–180.
- Beauvoir, Simone De. (2011). *The Second Sex*. Lowe and Brydone Ltd.
- BPS. (2018). *EKSPOR DAN IMPOR*. BPS. <https://www.bps.go.id/exim/>
- BPS. (2019a). *BANYAKNYA DESA/KELURAHAN MENURUT KEBERADAAN DAN JENIS INDUSTRI KECIL DAN MIKRO, 2018*. BPS SULTRA.
<https://sultra.bps.go.id/statictable/2019/01/07/1379/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-dan-jenis-industri-kecil-dan-mikro-2018.html>
- BPS. (2019b). *Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan dan Jenis Industri Kecil dan Mikro (Desa), 2014-2018*. BPS.
<https://www.bps.go.id/indicator/168/949/1/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-dan-jenis-industri-kecil-dan-mikro.html>
- BPS. (2019c). *EKSPOR DAN IMPOR*. BPS. <https://www.bps.go.id/exim/>
- BPS. (2020a). *EKSPOR DAN IMPOR*. BPS. <https://www.bps.go.id/exim/>
- BPS. (2020b). *Industri Mikro dan Kecil di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020*.
- Chancer, L. S., & Watkins, B. X. (2006). *Gender, Race, and Class*. Blackwell Publishing.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (2nd ed.). Insist.
- Gondal, A. U. (2015). *Gender Studies For CSS*.
- Kudus, I., & Slamet, A. (2020). *Kerajinan Tradisional Buton: Warisan Negeri yang Menakjubkan*. PT Kanisius.

Accepted : 13/07/2023 | Reviewed : 14/07/2023 | Publication : 15/07/2023

- Lorber, J., & Farrell, S. A. (1991). *The social construction of gender*. SAGE Publications.
- Matasik, A. L., To'alla, V., Mantong, A., & Tangdialla, R. (2022). Analisis dampak pandemi covid-19 terhadap usaha kerajinan tenun Toraja. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5858–5864.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design And Implementation*. John Wiley & Sons.
- Pujawan, I. N., & Bah, A. U. (2022). Supply chains under COVID-19 disruptions: literature review and research agenda. *Supply Chain Forum*, 23(1), 81–95.
<https://doi.org/10.1080/16258312.2021.1932568>
- Saltzman Chafetz, J. (2006). The Varieties of Gender Theory In Sociology. In J. S. Chafetz (Ed.), *The Oxford Handbook of the Sociology of Gender*. Springer.
- Wamilu. (2022). *Peran Perempuan Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Desa Wasuemba, Kabupaten Buton*. Personal Interview (Interviewer : April Lidya Wanti).
- Waosi. (2022). *Peran Perempuan Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Desa Wasuemba, Kabupaten Buton*. Personal Interview (Interviewer : April Lidya Wanti).
- Wasarwia. (2022). *Peran Perempuan Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Desa Wasuemba, Kabupaten Buton*. Personal Interview (Interviewer : April Lidya Wanti).
- Waseumba, K. (2022). *Wawancara Dengan Pihak Desa, Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton*.
- Wasuemba, K. desa. (2022). *Jumlah Pengrajin Kain Tenun*.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.